

Perumusan Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan, secara nasional tujuan pendidikan tercantum dalam pembukaan Undang undang dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Gambaran tentang ciri ciri kedewasaan yang perlu dikembangkan pada anak didik dapat ditemukan dalam penentuan perumusan mengenai tujuan pendidikan, baik pada taraf nasional maupun taraf pengelolaan institusi pendidikan.

Perumusan suatu tujuan pendidikan yang menetapkan hasil yang harus diperoleh siswa selama belajar, dijabarkan atas pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang telah menjadi milik siswa. Adanya tujuan tertentu memberikan arah pada usaha para pengelola pendidikan dalam berbagai taraf pelaksanaan. Dengan demikian usaha mereka menjadi tidak sia sia karena bekerja secara profesional dengan berpedoman pada patokan yang jelas.

Berkaitan dengan penentuan tujuan pendidikan perlu dibedakan antara pengelolaan pendidikan pada taraf:

1. Organisasi makro : sistem pendidikan sekolah pada taraf nasional, dengan penjabarannya dalam jenjang jenjang dan jenis jenis pendidikan sekola, yang semuanya harus menuju ke pencapaian tujuan pendidikan nasional sesuai dengan program pendidikan masing masing

2. Organisasi meso : pengaturan program pendidikan di sekolah tertentu sesuai dengan ciri ciri khas jenjang tertentu dan jenis pendidikan yang di kelola sekolah itu

3. Organisasi mikro : perencanaan dan pelaksanaan suatu proses belajar mengajar tertentu di dalam kelas yang diperuntukkan kelompok siswa tertentu

(Winkel W.S, 2004)

Tujuan instruksional ternyata masuk ke dalam organisasi mikro karena mencakup kesatuan bidang studi tertentu yang menjadi pokok bahasan seperti tercantum pada bagan hubungan hierarkis antara berbagai tujuan pendidikan sekolah.

Robert F. Magner (1962) yang mendefinisikan tujuan instruksional sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa sesuai kompetensi. Juga ada Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel (1981) yang mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan serta Fred Percival dan Henry Ellington (1984) yang mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan / keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar.

Setelah kita mengetahui beberapa definisi tujuan instruksional yang dikemukakan dari beberapa tokoh kita dapat mengambil beberapa manfaat yaitu

1. Kita dapat menentukan tujuan proses belajar mengajar
2. Menentukan persyaratan awal instruksional
3. Merancang strategi instruksional
4. Memilih media pembelajaran
5. Menyusun instrumen tes sebagai evaluasi belajar
6. Melakukan tindakan perbaikan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tujuan instruksional dapat di bagi menjadi 2 yaitu tujuan instruksional umum yang menggariskan hasil hasil di aneka bidang studi yang harus dicapai siswa dan tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum yang menyangkut suatu pokok bahasan sebagai tujuan pengajaran yang konkrit dan spesifik.

Ada beberapa langkah yang harus dilalui untuk merumuskan tujuan instruksional khusus, yaitu:

Pertama usahakan menggunakan kata kata yang menuntut siswa berbuat sesuatu yang menampakkan hasil belajarnya dan sekaligus menunjukkan jenis perilaku (behavioral aspect) yang diharapkan, misalnya “siswa akan mengetahui perbedaan antara jenis karya sastra dan sastra puisi”, kurang tepat karena kata “mengetahui” hanya menunjuk pada kemampuan internal. Lebih baik kalau siswa akan melakukan sesuatu seperti “ menyebutkan secara tertulis ciri khas dari jenis karya sastra puisi dan sastra prosa dan memberikan suatu contoh tentang masing

masing karya”. Berdasarkan apa yang ditulis yang kemudian di baca baru dapat ditentukan apakah siswa mengetahui perbedaan antara 2 jenis karya itu. Prestasi tertulis ini menampakkan dengan jelas, apakah hasil yang dituju telah tercapai dan hasil macam apa yang diperoleh yaitu pengetahuan. Kata “menyebutkan” secara tertulis menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati

Kedua perlu dijelaskan terhadap hal apa siswa harus melakukan sesuatu (isi). Ini pun perlu dijelaskan supaya sespesifik mungkin. Misal TIK yang dirumuskan sbb “Siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap kebudayaan nasional”, dapat lebih dikhususkan dengan mengatakan “siswa akan membuktikan penghargaannya terhadap seni tari nasional dengan ikut membawakan suatu tarian dalam perpisahan kelas”.

Ketiga perlu dijelaskan persyaratan yang berlaku, bila siswa akan melakukan sesuatu, sesuai dengan tujuan intruksional khusus. Persyaratan itu dapat menyangkut bentuk hasil belajar seperti secara tertulis atau secara lisan dan dapat menyangkut informasi yang diberikan.

Keempat perlu ditentukan suatu norma mengenai taraf prestasi minimal yang diberlakukan. Ini berarti bahwa siswa akan mampu melakukan sesuatu dalam batas paling sedikit atau paling banyak. Norma yang menentukan taraf minimal dapat menyangkut lamanya waktu, dapat menyebutkan jumlah atau jumlah kesalahan yang boelh dibuat dan dapat menyangkut taraf ketelitian dan keterampilan. Karena tekanan yang diberikan pada prestasi belajar siswa yang berlangsung nampak dalam perilaku yang dapat di amati, TIK dianggap sebagai suatu “sasaran tingkah laku nyata”(behavioral objective). Adanya serangkaian sasaran yang demikian membawa keuntungan sejauh proses belajar mengajar terarah pada tujuan yang spesifik dan konkret.

Manfaat tujuan instruksional (baik umum maupun khusus) adalah sebagai dasar dalam :

1. Menyusun instrumen tes (pretes atau posttes)
2. Merancang strategi instruksional
3. Menyusun spesifikasi dan memilih media yang cocok
4. Melaksanakan proses belajar

Tujuan instruksional memiliki taksonomi yang di nyatakan oleh Benyamin S. Bloom dan Krathwool. Menurut mereka tujuan instruksional diklasifikasikan menjadi tiga kelompok atau kawasan. Sampai saat ini taksonomi itu masih seringdi pakai sebagai dasar pengembangan tujuan instruksional di berbagai kegiatan, adapun kawasan itu adalah sebagai berikut

1. Kawasan Kognitif (pemahaman)

kawasan kognitif dan ifisien adalah dua dari tiga kawasan tujuan insrtuksional yang memiliki klasifikasi atau rincian yang paling detil, sehingga seolah-olah merupakan suatu system tersendiri.Kawasan koknitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut:

TINGKAT PENGETAHUAN (KNOWLEDGE)

Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (recall) informasi yang telah di terima sebelumnya, seperti misalnya:fakta, terminology, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.

Contoh:

- * siswa dapat menyebutkan kembali nama-nama manteri dalam cabinet gotong royong
- * siswa dapat menggambarkan struktur kelembagaan negara Indonesia

TINGKAT PEMAHAMAN (COMPREHENSION)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan,informasi yang telah di ketahui dengan kata-kata ssendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemakan atau menyebutkan kembali yang telah di dengar dengan kata-kata sendiri.

Contoh:

- * Siswa dapat menjelaskan tentang cara menanggulangi bahaya banjir.
- * Siswa dapat mengkajiulang akibat penggundulan hutan.

TINGKAT PENERAPAN (APLICATION)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

- * Siswa dapat mendemonstrasikan cara menendang bola dengan benar.
- * Siswa dapat mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah diajarkan guru di sekolah.

TINGKAT ANALISIS (ANALYSIS)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

Contoh :

- * Siswa dapat menginventarisir kewajiban sebagai warga negara Indonesia
- * Siswa dapat menganalisis sejauh mana hasil diskusi mereka tentang kewajiban dan hak sebagai warga negara Indonesia.

TINGKAT SINTESIS (synthesis)

Sintesis disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

Contoh :

- * Siswa dapat mengumpulkan dana untuk bantuan terhadap rekannya yang tertimpa musibah.
- * Siswa dapat menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan.

TINGKAT EVALUASI (evaluation)

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan criteria tertentu.

Contoh :

* Siswa dapat memilih kegiatan sesuai dengan bakatnya dari kegiatan pilihan yang telah ditetapkan sekolah.

* Siswa dapat mengoreksi conversationnya melalui rekaman tip.

B. Kawasan Afektif (sikap dan perilaku)

Kawasan efektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, system nilai, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Perumusan tujuan instruksional pada kawasan afektif tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan kawasan kognitif, tetapi dalam mengukur hasil belajarnya jauh lebih sukar karena menyangkut kawasan sikap dan apresiasi.

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh, berikut ini akan di jelaskan setiap tingkat secara berurutan beberapa contoh kongkrit berikut ini :

Tingkat menerima (receiving)

Menerima disini di artikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (stimulus) tertentu yang mengandung estetika.

Contoh :

* Kemampuan seseorang siswa untuk mendengar berita di televise dengan sungguh-sungguh tentang bencana banjir yang melanda negara Ceko

* Kesadaran para siswa bahwa kesulitan-kesulitan yang di temui selama belajar adalah tantangan bagi masa depannya.

Tingkat Tanggapan (responding)

Tanggapan atau jawaban (responding) mempunyai beberapa pengertian, antara lain sebagai berikut :

1. Tanggapan dilihat dari segi pendidikan di artikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar.

2. Tanggapan di lihat dari segi psikologi perilaku (behavior psychology) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya perangsang dan perubahan tersebut dapat diamati.

3. Tanggapan dilihat dari segi adanya kemampuan dan kemauan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian (stimulus) dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.

Contoh :

* Para siswa tingkat 1 SMU hadir pada diskusi yang dilaksanakan oleh kakak tingkat mereka dengan topic bahaya narkoba dan pengaruhnya terhadap masa depan remaja.

* Para siswa aktif memperdebatkan masalah yang dilontarkan gurunya.

Tingkat menilai

Menilai dapat di artikan :

* Pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objek, system atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.

* Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negative.

Tingkat organisasi (organization)

Organisasi dapat diartikan sebagai :

* Proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk di terapkan.

* Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai itu lebih dominan di banding nilai yang lain apabila kepadanya karena di berikan berbagai nilai.

Tingkat karakterisasi (characterization)

Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah sudah menjadi ciri-ciri perlakunya.